

**ANALISIS ASPEK BENTUK KALA LAMPAU BAHASA PRANCIS
DALAM NOVEL *LE PETIT PRINCE***

ARTIKEL ILMIAH

OLEH :

**ERITHA TRIE APRILIANTY
NIM 0811133001**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL ILMIAH**

**L'ANALYSE DES ASPECTS DES TEMPS PASSÉS DE LA
LANGUE FRANÇAISE DANS LE ROMAN *LE PETIT PRINCE***

**ANALISIS ASPEK BENTUK KALA LAMPAU BAHASA
PRANCIS DALAM NOVEL *LE PETIT PRINCE***

Nama	:ErithaTrieAprilianty
NIM	:0811133001
Program Studi	:Bahasa dan Sastra Prancis
Alamat Tempat Tinggal	:Jln. Heliconia Selatan Blok R6 18 Kaltim
No. Telepon	:082155597747
Alamat E-mail	:eritha91@gmail.com

Mengetahui,
Ketua Program Studi

RosanaHariyanti, M.A.
NIP.19710806 2005012 009

Menyetujui,
Pembimbing

Elga Ahmad Prayoga
NIP.82111412110017

ABSTRAK

Sistem gramatika Bahasa Prancis memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dengan Bahasa Indonesia, misalnya kalimat bentuk lampau. Ada 8 bentuk lampau dalam Bahasa Prancis, yaitu *Passé Composé*, *Imparfait*, *Plus-Que-Parfait*, *Conditionnel Passé*, *Subjonctif Passé*, *Passé Simple*, *Passé Récent*, dan *Passé Antérieur* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel berbahasa Prancis, pembaca dapat memahami dengan baik sebuah latar waktu dari bentuk kata kerja yang digunakan. Pemahaman yang baik dalam aturan gramatika Bahasa Prancis mempermudah pemahaman alur cerita. Salah satu novel yang terkenal di Indonesia adalah novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Dalam novel tersebut, bentuk-bentuk lampau dapat menjelaskan alur novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kala lampau Bahasa Prancis yang digunakan dalam kalimat-kalimat di dalam novel *Le Petit Prince* dan mengetahui penggunaan aspek kala lampau Bahasa Prancis yang terdapat pada kalimat-kalimat tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dideskripsikan secara jelas dan detail tanpa adanya manipulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk lampau yang digunakan dalam novel *Le Petit Prince* adalah *Passé Composé*, *Imparfait*, *Plus-Que-Parfait*, *Passé Simple*, dan *Conditionnel Passé*. Mayoritas fungsi yang digunakan oleh bentuk lampau dalam kalimat-kalimat yang ditemukan pada novel tersebut menjelaskan suatu aksi yang singkat, penggambaran latar, dan suatu penyesalan atau teguran terhadap diri sendiri.

Kata Kunci : Bentuk lampau, konjugasi, cerita pendek, dan kata kerja.

Bahasa memiliki aturan gramatika yang masing-masing mempunyai sistematika tersendiri. Sistematika tersebut merujuk pada sebuah aturan yang dimaksudkan untuk mempermudah memahami suatu bahasa. Gramatika atau disebut juga tata bahasa merupakan sebagian dari bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa. Menurut pendapat dari Karoubi, et al (2004 : 515) "*Grammaire est ensemble des structure d'une langue et des règles selon lesquelles cette langue fonctionnaire*" atau "Tata bahasa merupakan kumpulan dari susunan-susunan aturan suatu bahasa berdasarkan fungsi dari bahasa tersebut".

Demikian pula halnya dengan Bahasa Prancis, bahasa ini memiliki aturan gramatika yang berbeda dengan bahasa lainnya. Bahasa Prancis memiliki

karakteristik tata bahasa atau gramatika yang dapat membantu para pembelajar bahasa Prancis agar dapat memahami bahasa tersebut dengan baik dan benar. Adapun karakteristik dalam gramatika atau tata bahasa Prancis dibagi menjadi menjadi beberapa elemen, diantaranya : *verbe* atau kata kerja, *mode* atau modus, *adjectif* atau kata sifat, *article* atau kata sandang, *pronom* atau kata ganti, *préposition* atau kata depan, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya kata kerja atau *verbe*, sistem gramatika bahasa Prancis mengenal beberapa aturan penggunaannya diantaranya bentuk-bentuk kalimat lampau. Menurut Dubois dan Juannon (1956) dan Ollivier (1978) bentuk lampau bahasa Prancis diantaranya meliputi : *imparfait*, *passé composé*, *plus-que-parfait*, *passé simple*, *passé antérieur*, *subjonctif passé*, *passé récent*, dan *conditionnel passé*. Selain itu, bentuk-bentuk lampau tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda misalnya *imparfait*. Menurut Hutagalung (2004 :79) *Imparfait* adalah modus *indicatif* yang menunjukkan perbuatan yang sedang dilakukan atau perbuatan yang berulang-ulang dilakukan pada masa lampau. Selain itu, bentuk lampau *imparfait* dapat juga mendeskripsikan keadaan di masa lampau (Hutagalung, 2004 : 79).

Bentuk waktu dalam bahasa Prancis dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman cerita dalam sebuah bentuk ragam karya sastra, khususnya novel yang berbahasa Prancis. Bentuk waktu dalam cerita tersebut menjadi latar waktu yang mendukung alur cerita. Oleh karena itu, aspek waktu sangat penting untuk dapat memahami suatu konteks kalimat yang terdapat dalam karya tulis tersebut.

Berdasarkan karakteristik dari masing-masing aspek lampau tersebut, penulis akan menganalisis tentang aspek bentuk kala lampau pada novel *Le Petit Prince*. Penelitian ini akan mengkaji aspek lampau bahasa Prancis, yakni proses pembentukan bentuk lampau, dan menganalisis fungsi bentuk lampau bahasa Prancis tersebut dalam novel. Adapun aspek yang melatarbelakangi kajian ini adalah aspek fungsi dari masing-masing bentuk lampau yang terdapat dalam alur novel tersebut. Pemahaman aspek tata bahasa perlu dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Prancis untuk mampu memahami cerita, khususnya pada novel *Le Petit Prince*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kala lampau bahasa Prancis yang digunakan pada kalimat di dalam novel *Le Petit Prince* dan mengetahui penggunaan aspek kala lampau bahasa Prancis yang terdapat pada kalimat-kalimat di dalam novel *Le Petit Prince*.

Penelitian tentang aspek bentuk kala lampau bahasa Prancis dalam novel *Le Petit Prince* yang dilakukan oleh penulis ini dilandasi dengan beberapa teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bahasa Prancis memiliki 8 bentuk kala lampau. Bentuk-bentuk kala lampau tersebut adalah :

a. *Passé Composé*

Passé Composé merupakan bentuk waktu lampau yang berfungsi untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan pada waktu lampau.

Aspek lampau *passé composé* tersebut juga sering ditemukan untuk

menyatakan aksi yang berulang-ulang. Bentuk *passécomposé* dibentuk dengan menggunakan *auxiliare être* atau *avoir* yang dikonjugasikan ke dalam kala waktu *présent* sesuai dengan subjek dan ditambah bentuk *participe passé* dari kata kerja yang digunakan dalam kalimat. Menurut Stavinochova dalam jurnalnya yang berjudul *Les Temps Passés dans le Français Littéraire (2013)* menyatakan bahwa *passécomposé* sering ditemukan untuk menyatakan aksi yang berulang-ulang atau aksi yang memiliki durasi.

b. *Imparfait*

Menurut Ollivier (1978 : 96) menyatakan bahwa “*L’imparfait exprime qu’une action (ou un état) n’est pas finie*”. “*Imparfait* adalah bentuk lampau yang menyatakan suatu tindakan atau keadaan yang belum selesai”. Sedangkan menurut Dubois & Juannon, *imparfait* memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah untuk menyatakan sebuah aksi lampau yang terjadi berulang-ulang, menyatakan berlangsungnya kejadian dalam waktu lampau yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi dalam sebuah narasi dan menyatakan sebuah aksi lampau yang terjadi pada saat yang bersamaan, sedangkan aksi lain dinyatakan dalam kala lampau *passé composé*. Dalam jurnal yang berjudul *les temps passés dans le français littéraire* (Stavinochova : 2013) menyatakan bahwa *imparfait* lebih sering muncul untuk menggambarkan sebuah aksi yang masih terjadi di waktu lampau dan

untuk sebuah kata kerja yang bergantung secara langsung dari kata kerja yang lain dalam kala lampau.

c. *Plus-Que-Parfait*

Plus-Que-Parfait merupakan salah satu bentuk lampau yang menjelaskan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi atau selesai. *Plus-Que-Parfait* adalah modus *indicatif* yang digunakan untuk menunjukkan dua kejadian pada masa lampau dimana satu kejadian dilakukan lebih awal dari yang lainnya. Menurut Ollivier (1978 : 107) bentuk lampau *plus-que-parfait* memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk menyatakan sebuah tindakan atau keadaan pada masa lampau dimana satu kejadian tersebut terjadi lebih awal dari aksi lampau yang lainnya dan juga menyatakan sebuah aksi atau keadaan yang berulang-ulang atau kebiasaan pada masa lampau yang lebih dahulu dikerjakan sebelum kebiasaan yang lain dengan ungkapan dalam bentuk lampau *imparfait*. Sedangkan menurut Stavinohova (2013), bentuk kala lampau *plus-que-parfait* menyatakan bahwa *plus-que-parfait* tidak hanya menyatakan hubungan kejadian dalam aspek lampau, tetapi juga dalam aspek sekarang dan aspek yang akan datang. Namun, apabila membahas tentang fungsi bentuk waktu, *plus-que-parfait* sering menghubungkan suatu kejadian pada kejadian lain, dan kadang-kadang *plus-que-parfait* juga berkontribusi untuk mengungkapkan rangkaian kejadian atau peristiwa.

d. *Conditionnel passé*

Menurut Grégoire & Thiévenaz (2002 : 220) menyatakan bahwa “*On utilise le conditionnel pour imaginer une réalité différente de la réalité actuelle*”, yaitu “*conditionnel* merupakan modus bahasa Prancis yang digunakan untuk membayangkan sesuatu yang tidak mungkin atau sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan”. Menurut Ollivier (1978 : 170-171), bentuk lampau *conditionnel passé* digunakan untuk menyatakan sebuah kemungkinan, menyatakan sebuah fakta yang belum pasti kebenarannya dan digunakan dalam bentuk sopan.

e. *Subjonctif Passé*

Subjonctif merupakan salah satu modus *indicatif* bahasa Prancis yang digunakan untuk menggambarkan suatu perasaan. *Subjonctif* dibagi menjadi dua kriteria, yaitu *subjonctif présent* dan *subjonctif passé*. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas *subjonctif passé*. Menurut Ollivier (1978 : 201-203), bentuk *subjonctif* digunakan antara lain untuk menyatakan sebuah harapan, sebuah keinginan dan sebuah keraguan. *Subjonctif* bisa juga digunakan untuk menyatakan sebuah keraguan.

f. *Passe Récent*

Menurut Hutagalung (2004 : 100) bentuk waktu *passé récent* digunakan untuk menggambarkan kejadian yang baru saja berlangsung atau baru saja dilakukan. Menurut Stavinihova (2013), aspek kala

lampau *passérécent* ditemukan dalam hubungannya dengan aksi dengan kala futur pada dialog dan babak dalam pertunjukan teater.

g. *Passésimple*

Passé Simple menurut Ollivier (1978 : 371) adalah bentuk lampau yang digunakan dalam kala sejarah, yakni dapat ditemukan pada teks-teks dalam sejarah Prancis untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa lampau pada periode atau tanggal tertentu. Dalam jurnal Stavinochova (2013) yang berjudul *les temps passés dans le français littéraire*, menyatakan bahwa digunakan untuk menyatakan berlangsungnya kejadian secara cepat atau untuk menyatakan rangkaian kejadian yang terjadi secara singkat dalam sebuah narasi karya sastra.

h. *Passé Antérieure*

Menurut Ollivier (1978 : 373) berfungsi untuk menyatakan sebuah kejadian yang sudah terjadi lebih dulu sebelum kejadian atau peristiwa yang lain berlangsung dalam narasi sebuah karya sastra.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah penelitian dari “Lim Sep Neo (2001) yang berjudul Penggunaan Kala Lampau Bahasa Prancis oleh Pelajar-Pelajar Melayu Satu Kajian dalam Analisis Kesilapan”. Dalam penelitian tersebut, Lim Sep Neo membahas tentang analisis kesalahan yang digunakan pelajar-pelajar Melayu. Selain penelitian tersebut, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rany Widianty (1990), penelitian tersebut memaparkan tentang kemampuan pemakaian

aspek kala bentuk lampau dalam bahasa Belanda oleh pembelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Aspek pendeskripsian tersebut terkait dengan bentuk-bentuk kala lampau, penggunaannya dalam kalimat dan alasan penggunaannya dalam kalimat di dalam novel *Le Petit Prince*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk kata kerja lampau yang terdapat di dalam sebuah novel terkenal berbahasa Prancis karya Antoine de Saint-Exupéry. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode membaca dan mencatat. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan studi pustaka yang berhubungan dengan teori aspek kala lampau dalam bahasa Prancis.

2. Temuan

Novel *Le Petit Prince* terdiri dari 27 bab dengan jumlah total halaman 106. Dalam novel tersebut digunakan bentuk kala lampau sebagai penanda aspek waktu yang menceritakan sebuah kejadian yang telah selesai. Jumlah aspek kala lampau yang terdapat pada novel *Le Petit Prince* adalah sebagai berikut : *passé composé* sebanyak 135 kalimat, *imparfait* sebanyak 297 kalimat, *plus-que-parfait* sebanyak 57 kalimat, *conditionnel passé* sebanyak 8 kalimat, *passé simple* sebanyak 460 kalimat, sedangkan *subjonctif passé*, *passé récent* dan *passé antérieur* tidak ditemukan dalam novel *Le Petit Prince* tersebut.

3. Pembahasan

a. Analisis bentuk *passé composé*

- ❖ *J'ai vu, une fois, une magnifique image (Le Petit Prince p.11).*
"Akupernahmelihatgambar yang luarbiasa" (Pangeran Kecil hal. 11).

Kalimat di atas menceritakan bahwa seorang pangeran kecil pernah suatu kali melihat gambar yang luar biasa.

Kalimat tersebut menggunakan bentuk kala lampau *passé composé* karena *verbe* atau kata kerja *voir* menceritakan "suatu tindakan" yang telah selesai pada saat itu. Bukti lain yang mendukung digunakannya aspek kala lampau *passé composé* dalam kalimat tersebut adalah dengan hadirnya *une fois* sebagai kata keterangan waktu yang berarti "sekali waktu" yang menjelaskan bahwa aksi tersebut pernah terjadi sekali dan Pangeran Kecil tidak pernah lagi mengalami peristiwa tersebut sampai sekarang. Hal itu berarti bahwa *adverbe de temps* atau kata keterangan waktu *une fois* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk membatasi keberlangsungan sebuah tindakan.

- ❖ [...] *À mon tour, j'ai réussi avec un crayon de couleur, à tracer mon premier dessin (Le Petit Prince p.11)*
"[...] dan, akhirnya, aku berhasil membuat gambar pertamaku dengan pensil warna" (Pangeran Kecil hal.11).

Kalimat di atas menceritakan bahwa pangeran kecil akhirnya berhasil membuat gambarnya yang pertama dengan menggunakan pensil warna.

Kalimat tersebut menggunakan bentuk kala lampau *passé composé* karena *verbe* atau kata kerja *réussir* menunjukkan suatu aksi yang sudah terjadi "sekali" dalam waktu itu. Penggunaan *adverbe* atau kata keterangan *à mon tour* juga

menunjukkan bahwa kalimat tersebut memang seharusnya menggunakan aspek kala lampau *passé composé* karena *adverbe* atau kata keterangan kalimat di atas merupakan penjelas dari suatu aksi atau tindakan yang dilakukan Pangeran Kecil, yaitu pada akhirnya dia berhasil menggambar.

b. Analisis Bentuk *Imparfait*

- ❖ *Mais toujours elle me répondait : « c'est un chapeau » (Le Petit Prince p.13).*
“Tetapi jawaban yang diberikan selalu, “itu topi” (Pangeran Kecil hal.13).

Kalimat di atas menceritakan bahwa setiap kali penulis novel ingin memperlihatkan gambar pertamanya kepada setiap orang yang Pangeran Kecil temui, orang-orang tersebut selalu memberikan jawaban yang sama.

Kalimat tersebut merupakan bentuk *imparfait*. Hal ini ditunjukkan oleh *verbe* atau kata kerja *répondre* menunjukkan aksi tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut didukung oleh *adverbe* atau kata keterangan *toujours* yang artinya “selalu”. Kata keterangan *toujours* memberikan makna bahwa setiap kali Pangeran Kecil bertemu dengan seseorang dan menunjukkan gambar ulang yang menelan seekor gajah, orang tersebut selalu menjawab itu adalah gambar topi. Aksi “selalu menjawab” merupakan aksi yang tidak terjadi hanya sekali tetapi berulang-ulang sehingga kata kerja *répondre* harus menggunakan kala lampau *imparfait*.

- ❖ *Et la grande personne était bien contente de connaître un homme aussi raisonnable... (Le Petit Prince p.13).*
“Dan para orang dewasa itu akan senang sekali telah berkenalan dengan orang yang bijaksana” (Pangeran Kecil hal.13).

Kalimat di atas menceritakan bahwa menurut Pangeran Kecil, orang-orang dewasa sangat senang ketika berhadapan dengan orang yang berpikir dewasa juga”.

Kalimat tersebut merupakan bentuk kala lampau *imparfait*. Hal ini ditunjukkan oleh *verbe* atau kata kerja *être* merupakan kalimat penggambaran suatu bentuk-bentuk mental. Kalimat di atas menjelaskan bahwa *imparfait* digunakan untuk menggambarkan keadaan, latar belakang, penokohan dalam sebuah adegan, aspek fisik dan mental, rangkaian waktu yang terjadi di kala lampau.

c. Analisis Bentuk *Plus-Que-Parfait*

❖ *Le petit prince ne renonçait jamais à une question, une fois qu’il l’avait posée (Le Petit Prince p. 30).*

“Pangeran kecil tak pernah menyerah begitu saja kalau sudah mengajukan pertanyaan” (Pangeran Kecil hal. 33).

Kalimat di atas memiliki dua aspek kala lampau, yang pertama adalah aspek kala lampau *imparfait* dan yang kedua adalah aspek kala lampau *plus-que-parfait*. Pada kalimat di atas, aspek kala lampau *plus-que-parfait* menyatakan sebuah aksi yang terjadi lebih lampau daripada aksi aspek kala lampau lainnya dan dua aksi tersebut juga menggambarkan sebuah aksi yang selalu terjadi atau suatu kebiasaan. Aksi kala lampau yang lain yang mengikuti aksi dalam aspek kala lampau *plus-que-parfait* yaitu aspek lampau *imparfait* karena penggunaan *imparfait* salah satunya adalah untuk menyatakan kebiasaan di masa lampau.

❖ *J’avais défait son éternel cache-nez d’or. Je lui avais mouillé les tempes et l’avais fait boire. Et maintenant je n’osais plus rien lui demander (Le Petit Prince p.86).*

“Aku telah melonggarkan syal keemasan yang selalu dipakainya di sekeliling lehernya. Kubasahi pelipisnya dan kuberi dia

minum. Dan sekarang aku tak berani bertanya apa-apa lagi” (Pangeran Kecil hal.97).

Pada kalimat di atas, kata kerja *défaire*, *mouiller* dan *faire* menggunakan aspek lampau *plus-que-parfait*. Penggunaan aspek lampau *plus-que-parfait* dikarenakan ketiga kata kerja pada kalimat di atas menunjukkan sebuah aksi yang terjadi secara singkat dan sudah selesai sebelum kejadian yang berikutnya terjadi. Kalimat berikutnya yang menggunakan aspek lampau *imparfait* menunjukkan bahwa setelah kejadian sebelumnya tokoh “aku” tidak lagi mempunyai keberanian untuk bertanya apapun kepada Pangeran Kecil.

d. Analisis Bentuk *Conditionnel Passé*

❖ *J’aurais dû ne pas l’écouter, me confia-t-il un jour, il ne faut jamais écouter les fleurs (Le Petit Prince p. 35).*

“Aku seharusnya tidak mendengarkannya,” dia curahkan perasaannya kepadaku pada suatu hari. “Jangan pernah mendengarkan bunga” (Pangeran Kecil hal. 39).

Kalimat di atas pada kata kerja *devoir* menggunakan aspek lampau *conditionnel passé*. Penggunaan *conditionnel passé* pada kalimat berfungsi untuk memberikan makna sebuah penyesalan di waktu lampau dan hal tersebut tidak memiliki kesempatan untuk terjadi.

Kalimat di atas juga dapat bermakna sebagai teguran, dalam hal ini Pangeran Kecil seolah-olah menegur dirinya sendiri bahwa seharusnya Pangeran Kecil tidak mendengarkan bunga.

❖ *J’aurais dû la juger sur les actes et non sur les mots (Le Petit Prince p. 35).*

“Aku seharusnya menilai dia dari perbuatannya dan bukan kata-katanya (Pangeran Kecil hal. 40).

Kalimat di atas pada kata kerja *devoir* menggunakan aspek lampau *conditionnel passé*. Penggunaan aspek lampau tersebut karena kalimat di atas memberikan makna bahwa Pangeran Kecil seperti menegur dirinya sendiri. Dalam kalimat tersebut juga tersirat adanya penyesalan, bahwa seharusnya Pangeran Kecil menilainya dari perbuatan-perbuatannya dan tidak dari kata-katanya.

e. Analisis Bentuk *Passé Simple*

❖ *Le cinquième jour, toujours grâce au mouton, ce secret de la vie du petit prince me fut révélé (Le Petit Prince p. 29).*

“Pada hari kelima, berkat si biri-biri, seperti biasanya rahasia kehidupan si Pangeran Kecil akhirnya diungkapkan kepadaku” (Pangeran Kecil hal. 32).

Pada kalimat di atas, kata kerja *être* ditulis ke dalam aspek lampau *passé simple*. Penggunaan *passé simple* tersebut karena kalimat di atas merupakan sebuah aksi yang dilakukan secara berulang-ulang tetapi keterangan waktunya disebutkan, yaitu *le cinquième jour* yang artinya “pada hari kelima”. Selain hal tersebut *passé simple* digunakan karena kalimat tersebut merupakan sebuah peristiwa yang tertulis dalam bahasa literatur atau sastra.

Dalam bahasa Prancis, *passé simple* sering terdapat dalam prosa sebagai narasi, namun dalam dialog kalimat lampau banyak ditemukan dalam bentuk *passé composé*

❖ *Au matin du départ il mit sa planète bien en ordre (Le Petit Prince p. 36).*

“Pada pagi hari keberangkatannya, dia membereskan planetnya” (Pangeran Kecil hal. 40).

Pada kalimat di atas, kata kerja *mettre* menggunakan aspek lampau *passé simple*. Penggunaan aspek lampau *passé simple* dalam kata kerja *mettre* menunjukkan sebuah aksi yang dilakukan dengan durasi yang singkat atau *au matin*. Dalam sebuah karya sastra, aspek lampau *passé composé* ditulis dalam bentuk *passé simple*, karena hal tersebut merupakan kalimat narasi dalam cerita.

Namun apabila kalimat dalam karya sastra merupakan kalimat ujaran atau dialog, maka kalimat itu tetap menggunakan bentuk kala lampau *passé composé*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan bab sebelumnya, alasan-alasan yang muncul sesuai dengan penjelasan pada kajian teori aspek kala lampau bentuk tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kala lampau *passé composé* digunakan untuk menyatakan peristiwa yang telah dilakukan dan menunjukkan kegiatan yang sudah selesai dilakukan. Selain hal tersebut, *passé composé* juga digunakan untuk menyatakan aksi yang dilakukan berulang-ulang, tetapi aksi tersebut sudah selesai dilakukan dan memiliki durasi.

Kala bentuk lampau *passé composé* yang digunakan dalam novel *Le Petit Prince* mayoritas memberikan gambaran, tindakan, atau aksi yang dilakukan secara singkat dan sudah selesai digunakan. Penggunaan kala bentuk lampau *passé composé* tersebut biasanya menyertakan keterangan waktu sebagai penunjuk bahwa aksi atau tindakan yang ditunjukkan dilakukan di waktu lampau.

- b. Aspek kala bentuk lampau *imparfait* dalam bahasa Prancis biasanya digunakan untuk menyatakan sebuah situasi lampau yang terjadi berulang-ulang atau kebiasaan, menggambarkan atau mendeskripsikan situasi dalam sebuah narasi yang terjadi di waktu lampau, untuk menyatakan sebuah situasi lampau yang terjadi pada saat yang bersamaan dari beberapa tindakan atau aksi, untuk menyatakan suatu kebiasaan yang dilakukan manusia atau pendeskripsian sebuah benda di waktu lampau, untuk menyatakan usulan atau ide dalam situasi kondisional, dan untuk menyatakan sebuah penyesalan atau perasaan yang dialami seseorang di masa lampau.

Dalam novel *Le Petit Prince*, kalimat-kalimat yang kata kerjanya menggunakan kala lampau *imparfait* biasanya kalimat tersebut merupakan gambaran dari suatu tindakan atau aksi yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu (*action non-finie*).

- c. Aspek kala bentuk lampau *passé simple* dalam bahasa Prancis digunakan untuk menyatakan tindakan atau aksi yang sudah dilakukan. biasanya bentuk kala lampau *passé simple* digunakan pada tulisan tentang sejarah, tulisan yang termasuk dalam karya sastra dan biografi.

Dalam novel *Le Petit Prince*, banyaknya penggunaan aspek kala bentuk lampau *passé simple* dikarenakan mayoritas gambaran dari suatu tindakan atau aksi dalam novel tersebut sudah terjadi dan *Le Petit Prince* merupakan salah satu novel atau sebuah tulisan dalam bentuk teks sastra.

- d. Aspek kala bentuk lampau *plus-que-parfait* dalam bahasa Prancis biasanya digunakan untuk menyatakan sebuah tindakan atau aksi pada masa lampau dimana satu kejadian tersebut dilakukan lebih awal dari kejadian yang lainnya. Selain hal tersebut, kala bentuk lampau *plus-que-parfait* juga digunakan untuk menyatakan sebuah situasi yang berulang-ulang atau kebiasaan pada masa lampau yang lebih dulu dilakukan sebelum melakukan kebiasaan yang lain.

Dalam novel *Le Petit Prince*, penggunaan aspek kala bentuk lampau *plus-que-parfait* lebih menunjukkan bahwa kejadian atau aksi yang dilakukan terjadi lebih dahulu daripada kejadian lain yang mengikutinya.

- e. Aspek kala bentuk lampau *conditionnel passé* dalam bahasa Prancis biasanya digunakan untuk menyatakan sebuah kemungkinan namun tidak terjadi. Selain hal tersebut, *conditionnel passé* juga digunakan untuk menyatakan sebuah penyesalan atau sebuah teguran.

Dalam novel *Le Petit Prince*, penggunaan aspek kala bentuk lampau *conditionnel passé* hanya muncul ketika suatu aksi atau tindakan yang terjadi merupakan sebuah penyesalan yang dirasakan oleh tokoh di dalam novel tersebut.

Dari analisis pembahasan Bab IV sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Prancis terdapat delapan (8) bentuk aspek kala bentuk lampau. Aspek kala bentuk-bentuk lampau tersebut adalah *imparfait*, *passé composé*, *plus-*

que-parfait, *passé simple*, *passé antérieur*, *subjonctif passé*, *passé récent*, dan *conditionnel passé*. Namun dari sekian banyak aspek kala bentuk lampau dalam bahasa Prancis, terdapat lima (5) bentuk lampau yang digunakan dalam novel *Le Petit Prince*. Sesuai dengan pembahasan dalam bab sebelumnya, aspek kala bentuk lampau yang digunakan tersebut adalah *imparfait* (sebanyak 297), *passé composé* (sebanyak 135), *plus-que-parfait* (sebanyak 57), *passé simple* (sebanyak 460), dan *conditionnel passé* (sebanyak 8).

5. Saran

Untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan objek kajian yang sama, yaitu novel *Le Petit Prince* disarankan untuk melakukan kajian terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan bentuk kala lampau novel berbahasa Prancis tersebut ke dalam novel terjemahan, dalam hal ini yaitu bahasa Indonesia yang sudah diterbitkan. Dalam hal ini, judul novel terjemahan berbahasa Indonesia tersebut adalah “Pangeran Kecil” yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2009.

6. Daftar Pustaka

- Boularès, Michèle dan Odile Grand-Clément. (2000). *Conjugaison Progressive du Français. Avec 400 exercices*. Paris: CLE International.
- Boularès, Michèle dan Jean-Louis Frérot. (2002). *Grammaire Progressive du Français. Avec 400 exercices*. Paris: CLE International.
- De Saint-Exupéry, Antoine. (1999). *Le Petit Prince. Avec des aquarelles de l'auteur*. Paris: Gallimard
- Dubois, J dan G. Jouannon. (1956). *Grammaire et Exercices de Français. De la Sixième à la Troisième*. Paris: CLE International.
- Hutagalung, Rory Anthony. (2004). *Grammaire Française. Suatu Pendekatan Sistematis dan Holistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Karimah, Iim Siti. (2010). *Modul. Grammaire I*. Diakses 28 Februari 2013 dari http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jurusanpendidikanbahasaperancisfakultaspendidikanbahasadanseni/modulL_Grammaire.pdf.

Nazir, Muhammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Neo, Lim Sep. (2001). *Penggunaan Kala Lampau Bahasa Prancis oleh Pelajar-Pelajar Melayu Satu Kajian Analisis Kesilapan*. Diakses 18 November 2013 dari <http://studentsrepo.um.edu.my/download-1385606455647/abstrak.pdf>.

Ollivier, Jacqueline. (1978). *Grammaire Française*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.

Ridwansyah. (2009). *Cara Mudah Belajar Bahasa Prancis*. Diakses 02 Maret 2013 dari <http://books.google.co.id/caramudahbelajarbahasapracis-ridwansyah>.

Srisanti, Listiana. (2009). *The Little Prince. Pangeran Kecil. Dilengkapi ilustrasi berwarna karya pengarang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Stavinohová, Zdeňka. (2003). *Les Temps Passés Dans Le Française Littéraire. Remaques Statistiques*. Diakses 19 Mei 2014 dari <http://www.phil.muni.cz/plonedata/wurj/erb/volumes-01-10/2stavinohova-74.rtf+les+temps+passes+dans+le+français+litteraire>.

Widianty, Rany. *Bentuk Kala Lampau dalam Bahasa Belanda*. Diakses 18 November 2013 dari <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20159564&lokasi=lokal>.

Quinton, Sylvie Poisson dan Reine Mimran. (2006). *Expression Écrite. Niveau 3*. Paris: CLE International.